

MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI MELALUI DIFERSIVIKASI TANAMAN HORTIKULTURA DI LAHAN SAWAH IRIGASI

Tjetjep Nurasa

Peneliti di Pusat Analisis Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Abstract: *Farmers in the paddy field farming faces some fundamental problems caused by the narrower tenure due to increased population and land inheritance, creation of breakthrough technologies to increase the productivity of rice farming and farmers' income increasingly difficult for farmers to diversify motives are often more oriented to the income stabilization. West Java is better known as the rice granary, is also a center of vegetables in Indonesia. Vegetable farming has been fused with the local community, especially for upland farmers. The last few years this development not only in vegetable crops in the highlands but try also try in the lowlands in the paddy field. Along with the above conditions, the policy support necessary to achieve the expected results. One obstacle in the application of vegetable farming is the lack of use of the means of production as a result of lack of financial ownership of farm households. The purpose of research is (a) reveals variability of farm crops especially vegetables Onion, Long Beans, cauliflower and cucumbers. (b). And to evaluate the extent to which government policy support for horticultural commodities especially vegetables in West Java. The research was conducted in two districts of Indramayu (Chilli Red, Red Onion and Cauliflower), Falkirk (cucumber and bean length) of West Java Province. , Amounted to a total of 50 respondents drawn farmers. The results showed that farm incomes various vegetables (horticulture) is higher than the income of rice farming, especially in the red pepper (673%), onions (415%), while the rate of return based on a variety of vegetable farming is higher than the benefits of rice farming, especially red pepper (776%), onions (279%) cauliflower (200%) and beans (144%)*

Keywords : *variability farm crops, horticulture, farm income*

PENDAHULUAN

Pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang. Dengan demikian dalam tujuan pembangunan ekonomi kedua hal tersebut selalu dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suhardjo, 1997). Ketimpangan pendapatan di pedesaan banyak dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem setempat (Sarasutha dan Noor, 1994). Wilayah berproduktivitas rendah mempunyai hubungan timbal balik dengan kemiskinan, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Oleh karena itu, suatu wilayah yang tingkat produktivitasnya rendah dapat mengakibatkan masyarakatnya miskin. Demikian pula

sebaliknya, ketidakmampuan masyarakat mengelola sumberdaya mengakibatkan wilayah itu miskin. Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumberdaya pertanian. Menurut Rachman dan Hadimuslihat (1989) dan Adnyana et. al. (2000) keragaman sumberdaya mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Sumber pendapatan rumah tangga di suatu lokasi erat kaitannya dengan agroekosistem lokasi tersebut. Secara umum agroekosistem pedesaan dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering.

Hasil penelitian cukup banyak yang menyebutkan bahwa diversifikasi kondusif untuk meningkatkan pendapatan. Pada agro-ekosistem sawah, komoditas non padi yang populer adalah palawija dan atau hortikultura

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

dataran rendah (melon, bawang merah, cabai, dan sebagainya). Pada umumnya diusahakan pada Musim Tanam (MT) II dan atau MT III. Pendapatan usahatani diversifikasi lebih stabil dan untuk yang mengusahakan komoditas hortikultur peningkatannya cukup besar (Saliem dan Supriyati, 2006). Meskipun perusahaan komoditas per-tanian bernilai ekonomi tinggi dapat meningkatkan pendapatan yang cukup besar namun tingkat partisipasi petani untuk menerapkannya masih relatif rendah. Dalam hal ini hasil penelitian (Sumaryanto, 2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap probabilitas petani untuk berdiversifikasi adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di usahatani, kemampuan per-modal, peranan usahatani dalam ekonomi rumah tangga, tingkat kelangkaan air irigasi, dan kepemilikan pompa irigasi. Faktor yang tidak kondusif adalah fragmentasi lahan garapan.

Usahatani termasuk aktivitas ekonomi dengan risiko dan ketidak pastian tinggi (fluktuasi pendapatan antar siklus produksi atau-pun antar tahun cukup tinggi). Oleh karena itu motif petani untuk berdiversifikasi seringkali lebih berorientasi pada stabilisasi pendapatan daripada maksimisasi pendapatan. Strategi untuk meminimalkan risiko dapat dipilah menjadi 5 macam yaitu: (i) strategi produksi, (ii) strategi pemasaran, (iii) strategi finansial, (iv) pemanfaatan kredit informal, dan (v) menjadi peserta asuransi pertanian. Di Indonesia strategi yang banyak diterapkan adalah strategi produksi (Hadi et al., 2000; Susilowati et al., 2002). Penerapan teknik budidaya untuk diversifikasi usahatani sebagai upaya mengurangi risiko produksi (Petit and Barghouti, 1992; Schnep et al., 2001).

Diversifikasi usahatani merupakan salah satu program pokok pembangunan pertanian di samping program ekstensifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi. Program pengembangan diversifikasi usahatani di lahan sawah dikaitkan dengan upaya peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja dan penanggulangan kemiskinan, merupakan salah satu pilihan strategi yang tepat. Sejak Pelita I (1974-1978), pemerintah telah mengembangkan program diversifikasi usahatani, namun dalam perkembangannya, program tersebut belum menunjukkan kinerja seperti yang

diharapkan. Hasil studi empirik menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga pada daerah non-rice base farming cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah berbasis padi dan perkembangan ekonomi pada wilayah ini mengalami kejenuhan. Petani di lahan sawah menghadapi beberapa permasalahan pokok usahatani antara lain: (a) Penguasaan lahan semakin sempit karena peningkatan jumlah penduduk dan pewarisan lahan, (b) Penciptaan terobosan teknologi usahatani padi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani semakin sulit, dan (c) Petani menghadapi kendala teknis, sosial, dan ekonomi untuk mengembangkan komoditas nonpadi yang lebih menguntungkan (Supriyati et al., 2005).

Siegler (1977) dalam Pakpahan (1989) menyebutkan bahwa diversifikasi berarti perluasan dari suatu produk yang diusahakan selama ini ke produk baru yang sebelumnya tidak diusahakan. Adapun beberapa tujuan dalam melakukan diversifikasi menurut Siegler (1977) dalam Pakpahan (1989) antara lain adalah (1) meminimumkan risiko, (2) menghindari akibat buruk dari fluktuasi ekonomi, dan (3) sebagai sumber pertumbuhan baru. Perkembangan diversifikasi usahatani dan pilihan pola tanam bersifat dinamis, sangat dipengaruhi faktor-faktor teknis, sosial ekonomi dan kebijakan. Kinerja dan perilaku petani dalam melakukan diversifikasi usahatani dan pilihan pola tanam adalah kompleks. Menurut Pakpahan (1989), hubungan antara diversifikasi dengan keuntungan atau pendapatan petani bersifat kondisional.

Alasan petani mengusahakan komoditas nonpadi antara lain (1) komoditas cabai memberikan besaran (magnitude) dan kontinuitas pendapatan yang relatif tinggi dibanding padi, dan (2) kacang panjang dan paria memberikan pendapatan yang relatif kontinyu (Supriyati dan Rachman, 2003). Tingkat pendapatan usahatani petani yang melakukan diversifikasi lebih tinggi dari petani nondiversifikasi; dalam hal ini perusahaan komoditas hortikultura memberikan tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi daripada palawija, namun perusahaan hortikultura membutuhkan modal dan risiko usaha yang juga tinggi. (Handewi P. Saliem dan Supriyati 200)

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Patanas (Panel Petani Nasional) periode tahun 2010. Penelitian ini dilaksanakan di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Indramayu (Cabai Merah, Bawang Merah dan Bunga Kol), Karawang (Timun dan Kc Panjang) Propinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan wawancara langsung dengan 10 responden per rumah tangga petani penggarap per komoditas sayuran dalam bentuk kuesioner, total responden yang diambil berjumlah 50 petani, terstruktur dari penelitian PATANAS 2010 dimana pada tahun 2010, penelitian PATANAS ditujukan untuk komoditas berbasis padi. Sementara data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi di perpustakaan atau informasi terkait. Analisis data, menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tabulasi silang dan time series.

Profitabilitas usahatani dalam kajian ini didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan usahatani dan biaya tunai usahatani atau biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani.

Biaya usahatani yang diperhitungkan meliputi: biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida, biaya pengairan, pajak lahan, biaya penanganan pasca panen/pengolahan, biaya pengangkutan dan biaya lain yang terkait.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis anggaran parsial. Indikator analisis yang dipakai adalah R/C ratio (*Return Cost Ratio*). Soekartawi (2002) menyebutkan bahwa R/C ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{\text{Py} \cdot \text{Y}}{\text{TC}} \\ \text{R} &= \text{Py} \cdot \text{Y} \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \\ \text{A} &= (\text{Py} \cdot \text{Y}) / (\text{FC} + \text{VC}) \end{aligned}$$

Dimana **R** adalah Penerimaan, **Y** adalah jumlah Produksi/tangkapan, **TC** adalah Biaya Total, **FC** adalah biaya tetap (*fixed cost*), **Py** adalah Harga, **VC** adalah Biaya tetap (*variabel cost*)

Jika : a > 1 maka dikatakan layak,
a < 1 maka dikatakan tidak layak dan
a = 1 maka dikatakan impas (tidak untung maupun merugi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Usahatani Komoditas Hortikultura

Komoditas non padi yang ditanam petani di pedesaan contoh diversifikasi komoditas hortikultura bagi usahatani padi yaitu ; cabe merah, kembang kol, kacang panjang, ketimun dan bawang merah. Kriteria penetapan komoditas tersebut sebagai komoditas diversifikasi padi adalah komoditas yang dominan ditanam pada musim yang sama dan menjadi alternative komoditas padi karena pertimbangan ekonomi.

Kabupaten Kerawang, Subang maupun Indramayu pola tanam dominan di sawah irigasi teknis adalah padi-padi-bera. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini di beberapa kecamatan di kabupaten-kabupaten Krawang, Subang dan Indramayu telah terjadi perubahan pola tanam di sawah irigasi teknis dari padi-padi-bera menjadi padi-sayuran-bera atau sayuran-sayuran-bera. Sayuran yang dibudidayakan adalah sayuran dataran rendah seperti kacang panjang, cabai, dan bunga kol. Jadi tanaman-tanaman ini boleh dikategorikan sebagai tanaman diversifikasi padi. Luas tanam tanaman-tanaman diversifikasi padi tersebut dari tahun ke tahun cenderung meningkat meskipun peningkatannya tidak signifikan. Hal ini disebabkan: (1) Tanaman khususnya sayuran bukan makanan pokok; (2) pasar komoditas sayuran masih terbatas; (3) benih sayuran yang berkualitas masih terbatas; (4) kebutuhan tenaga kerja yang relatif tinggi untuk perawatan/pemeliharaan tanaman sayuran; dan (6) peningkatan produksi padi/beras masih menjadi prioritas pemerintah.

Tanaman komoditas hortikultura perkembangannya semakin tahun nampaknya cenderung meningkat. Dari beberapa komoditas hortikultura (sayuran) menurut pendapat responden bahwa yang dominan diusahakan di musim hujan adalah bawang merah dan cabe merah, masing-masing sekitar 60% dan 33%,

Ada beberapa alasan petani menanam komoditas sayuran (komoditas kacang panjang

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

dan ketimun) dilahan sawah, 1) Tanaman hortikultura (sayuran) lebih menguntungkan dari segi pendapatan dibandingkan padi. 2) Dari faktor irigasi dan adanya program pemerintah, bahwa menyatakan bahwa pengairan untuk padi tidak mencukupi, 3) karena kebiasaan atau turun temurun pada petani yang menanam komoditas ketimun.

Beberapa alasan indikator petani menanam komoditas Hortikultura (sayuran); 1) jika harga rendah dan kebiasaan petani, adalah pada komoditas ketimun, kembang kol, dan kacang panjang,. 2) berdasarkan kebiasaan petani tetap menanam ada pada komoditas ketimun. 3) biaya komoditasi lebih rendah, penanganan budidaya lebih mudah serta umur tanaman lebih pendek pada petani kacang panjang. 4) adanya permintaan yang cukup tinggi pada petani cabai, 5) keuntungan yang lebih tinggi pad petani (ketimun, kembang kol dan kacang panjang). Didalam petani mengambil keputusan tetap menanam komoditas hortikultura (sayuran jika serangan hama dapat diatasi dengan mudah, walaupun biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar, adalah seluruh petani komoditas hortikultura (sayuran), sedangkan bahwa adanya permintaan tinggi dan keuntungan lebih baik dari padi, adalah petani ketimun dan petani kembang kol.

Komoditas hortikultura umumnya masih banyak komoditas yang belum tersentuh adanya program pemerintah maupun swasta, terutama dari input produksinya dan pemasarannya. Tetapi kenyataan dilapang bagi petani yang menyatakan 100 persen

menyatakan tetap menanam tanaman sayuran karena kesesuaian komoditas yang ditanam sesuai dengan agosistem. permintaan tinggi dan keuntungan lebih tinggi adalah petani dikabupaten karawang (Kc.panjang), Indramayu (kembang Kol) dan sisanya pendapat petani menyatakan kurang dari 80 persen bahwa budidaya lebih muda, umur tanaman lebih pendek dan kebiasaan petani tetap menanam walaupun bantuan pemerintah sangat rendah atau tidak ada sama sekali. (Tabel 1). Pengetahuan petani hortikultura umumnya lebih luas dibanding petani padi, karena tanaman hortikultura sangat kompleks permasalahan yang dihadapi, baik dari penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, dan hama penyakit dalam pemakaian obat-obatan. Bila tidak ditangani dengan lebih seirus, kerugian yang dihadapi dapat 3 kali lipat dari pendapatan yang diterima. Resiko ekstra hati-hati yang dihadapi bagi petani adalah terutama petani cabai merah, bawang merah, kembang kol dibandingkan tanaman hotikultura lainnya. Ada beberapa keputusan petani menanam komoditas sayuran di lahan sawah yakni bahwa komoditas sayuran sangat cocok ditanam di lahan sawah. Beberapa pandangan/persepsi petani komoditas hortikultura (sayuran), yang tidak kalah pentingnya adalah modal yang ditanggung dalam budidaya yang dihadapi seperti, modal kerja, benih, tenaga kerja, obat-obatan dan pemasaran.

Tabel 1. Alasan petani bila tidak ada program pemerintah untuk komoditas sayuran tetap menanam (%)

Jagung	Kede le	Kacang tanah	Bawang. Merah	Mentimun	Cabe merah	Kembang Kol	Kacang. panjang
66.67	93.55	-	40.00	-	13.33	20.00	10.00
55.56	6.45	10.00	20.00	50.00	40.00	100.00	100.00
11.11	32.26	100.00	80.00	83.33	60.00	60.00	100.00
44.44	12.90	60.00	-	16.67	20.00	40.00	20.00
22.22	3.23	10.00	20.00	66.67	13.33	-	70.00
44.44	-	70.00	-	83.33	33.33	-	10.00

Sumber : Data Primer

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersifikasi Tanaman ...

Tabel 2 Dari beberapa indikator tersebut terutama kesulitan dalam memperoleh modal (100%) hanya petani bawang merah sedangkan petani komoditas sayuran lainnya kesulitannya sekitar 40% sampai 80%. Untuk memperoleh benih, petani bawang merah menyatakan 80 persen sulit memperoleh benih, hal ini dikarenakan benih yang digunakan bukan benih unggul melainkan benih hasil produksi sendiri, sehingga hasil pendapatan yang diterima relatif rendah yang dikarenakan kualitas yang kurang baik.

Aspek ketenagakerjaan rata-rata tidak mengalami kesulitan, (hanya sekitar 10% sampai 30%), hal ini dikarenakan kebutuhan tenaga kerja disetiap lokasi tercukupi, artinya petani tidak perlu mencari tenaga kerja sampai ke luar desa, seperti tenaga kerja pemeliharaan dan panen.

Begitu pula halnya dengan obat-obatan, petani tidak sulit untuk mendapatkannya, umumnya di setiap lokasi pengadaan obat seperti kios saprodi sudah banyak tersedia, didesa, bahkan sampai kedusun disetiap desa, walaupun harga berbeda antar desa dan dusun.

Tetapi saat petani membutuhkan kebanyakan tidak melihat berapa besarnya harganya, dan kedua untuk memperolehnya dapat dibayar setelah panen.

Aspek penyimpanan hasil, terlihat hanya petani cabai merah dibandingkan petani komoditas lainnya yang menyatakan cukup sulit untuk menyimpan hasil panen, hal ini komoditas tersebut sangat rentan akan suhu penyimpanan yang kurang baik. Sehingga jika tempat penyimpanan hasil yang kurang baik, cabai merah akan cepat busuk, dan walaupun dijual harga akan jatuh. Dari segi pemasaran nampaknya seluruh petani komoditas sayuran tidak mengalami kesulitan dalam menjual hasil panen, karena banyak pedagang atau bakul yang merupakan kaki tangan pedagang di atasnya yang beroperasi didesa pada saat panen, walaupun ada hanya 6 % kesulitannya, itupun petani harus menjualnya hanya sampai luar desa tetapi masih dalam satu kecamatan. Lebih rinci uraian persepsi petani menghadapi berbagai kesulitan dalam usahatani tertera dalam *Tabel 2*.

Tabel 2. Kendala Petani Menghadapi Kesulitan dalam Usahatani Komoditas Sayuran (%)

Uraian	Komoditas				
	Bw.merah	mentimun	cabai merah	kembang kol	Kacang.panjang
1. Kesulitan Modal kerja	100	50,00	80,00	40,00	-
2. Kesulitan bibit/benih	80,00	3,33	2,00	40,00	-
3. Tenaga kerja :					
- pemeliharaan	0	0	26,67	0	0
- panen	0	0	33,33	0	10,00
4. Kesulitan Obat2-an	20,00	0	13,33	0	0
5. Kesulitan Penyimpanan hasil	40,00	50,00	60,00	20,00	0
6. Kesulitan Pemasaran	0	0	13,33	0	0

Sumber : Data Primer

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersifikasi Tanaman ...

Tabel 3. Analisis Usahatani Padi di Jawa Barat Tahun 2009

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	MK1	
			Fisik	Nilai (Rp)
I. Penerimaan				14,397,634.00
Produksi				
Utama	Kg	2,553.91	5.637.482	14,397,634.00
Biaya Produksi	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Bibit	Kg	5,574.10	87.46	487,482.85
2. Urea	Kg	1,359.92	273.26	371,606.25
3. ZA	Kg	1,258.76	47.12	59,318.25
4. SP36	Kg	1,741.26	107.93	187,938.18
5. NPK	Kg	2,017.41	101.49	204,742.50
6. KCL	Kg	2,656.44	8.24	21,892.85
7. Kandang	Kg			123,037.23
8. Obat-obatan	Kg			561,419.10
Total Biaya Produksi (A)				2,017,437.22
Biaya tenaga Kerja	xxxxx			
1. Total TK Pria	HOK	8,516.45	17.74	151,047.83
2. Total TK Wanita	HOK	5,626.47	6.24	35,109.20
Total TK Pra Panen	HOK			186,157.03
3. Panen dan Pasca Panen	HOK			2,243,250.00
Total Biaya Tenaga kerja (B)				2,429,407.03
Biaya lainnya	xxxxx			610,291.44
1. Sewa lahan				
2. Pajak				
3. Pompa				
4. BBM				
5. Iuran kas Desa				
6. Zakat hasil bumi				
7. Plastik				
8. tali Rapia				
9. Ajir				
10. lainnya				
11. Mulsa				
Total Biaya lainnya ©				610,291.44
Total Biaya A+B+C				5,057,135.70
Keuntungan				9,340,498.30
R/C Ratio				2.85

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Analisis Usaha Tani Padi

Usahatani padi di Jawa Barat dan Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produksi padi di Jawa Barat mencapai sekitar 5.6 ton dengan harga jual rata-rata sebesar Rp2,554/kg. Dengan luasan usahatani petani per hektar penerimaan usahatani padi di Jawa Barat mencapai Rp14.4 juta. Sementara biaya total usahatani yang dikeluarkan di Jawa Barat mencapai Rp5.06 juta, dimana proporsi biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yang mencapai Rp2.4 juta atau sekitar 48 persen. Dengan demikian petani padi di Jawa Barat mendapat keuntungan RpRp9.3 juta, sehingga efisiensi usahatannya efisien karena lebih dari satu (1.54). Artinya, dari tiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, mampu memperoleh pendapatan 1.54 rupiah.

Analisa Usahatani Komoditas Sayuran

Analisa Usahatani Cabai Merah. Cabai atau cabe merah atau lombok (bahasa Jawa) adalah salah satu komoditas hortikultura yaitu sayuran yang dibutuhkan hampir setiap orang dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Cabai merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi. Buahnya dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung bagaimana digunakan. Cabai (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret - April). Sementara untuk memperoleh harga cabe yang tinggi, penanaman dapat dilakukan pada bulan Oktober dan panen pada bulan Desember, walaupun ada risiko kegagalan.

Salah satu kendala utama dalam sistem produksi cabai di Indonesia adalah adanya serangan alat buah pada tanaman cabai. Kalshoven, L.G.E. (1981) menerangkan bahwa hama ini sering menyebabkan gagal panen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produksi cabe merah yang diperoleh petani adalah sekitar 11.16 ton dengan 6 (enam) kali petik dengan harga jual cabe merah saat itu

berkisar antara Rp1,214 sampai Rp13,622/kg. Dengan luasan usahatani petani per hektar penerimaan usahatani cabe merah tersebut mencapai Rp96.96 juta. Sementara biaya total usahatani yang dikeluarkan mencapai Rp169,49 juta, dimana proporsi biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yang mencapai 114.6 juta atau sekitar 67.6 persen. Dengan demikian petani cabe merah mendapatkan kerugian sebesar Rp72.54 juta, sehingga efisiensi usahatannya tidak efisien karena kurang dari satu (0.57). Artinya, dari setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, hanya memperoleh pendapatan sebesar 0.57 rupiah. Namun apabila biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan dalam usahatani tersebut maka usahatani cabe merah akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp42.06 juta, sehingga efisiensi usahatannya menjadi 3.07.

Berdasarkan struktur biayanya, sebagian besar (67.6 %) biaya usahatani cabe merah ini dialokasikan untuk biaya tenaga kerja yang meliputi biaya tenaga kerja pra panen yang mencapai Rp55 juta atau sekitar 32 persen dari biaya total serta biaya panen dan pasca panen yang mencapai Rp59.59 juta atau sekitar 35 persen. Sementara alokasi biaya lainnya adalah biaya produksi seperti untuk bibit, pupuk dan obat-obatan mencapai Rp31.62 juta atau sekitar 18.65 persen serta biaya lainnya (sewa lahan, pajak, dan lainnya) yang mencapai Rp23.27 juta atau sekitar 13.7 persen.

Analisa Usahatani Ketimun. Tanaman ketimun merupakan salah satu komoditas yang ditanam tersebar dan seringkali masih kurang diperhatikan tidak seperti tanaman palawija lainnya. Tetapi saat ini kegiatan hortikultura dalam mengais omset komoditas ini baik itu petani, pedagang dan perusahaan untuk menyumbang sangat besar omset yang diinvestasikan di pertanian khususnya hortikultura. Karena keuntungan yang diterima petani sebagai produsen cukup stabil. Pengembangan ketimun di kabupaten Karawang relatif cukup lama hingga saat ini, pemasarannya pun tidak mengalami kesulitan. Ketimun dari Karawang hampir 80% dipasarkan ke Jakarta, Bogor sekitarnya.

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Tabel 4. Usahatani Cabai Merah Tahun 2009

Uraian	Unit	Harga/unit		MK I
		(Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
I. Penerimaan				
Produksi	Kg	8688.98	11158.49	96,955,898.00
Biaya Produksi	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Bibit	Kg			1,473,704.00
2.Urea	Kg			91,396.83
3.ZA	Kg			133,341.50
4.SP36	Kg			304,409.50
5.NPK	Kg			2,269,953.00
6.KCL	Kg			440,050.50
7.Kandang	Kg			478,869.00
8.Kompos	Kg			800,000.00
9.Organik	Kg			369,365.10
10.Pupuk Lainnya				2,415,761.00
11. Obat-obatan				22,843,957.00
Total Biaya Produksi (A)				31,620,807.43
Biaya tenaga Kerja	xxxxx			
1.Pembibitan	HOK	6,153.85	32.1	197,538.59
2.Pengolahan Tanah	HOK	26,593.41	123.34	3,280,031.19
3. Persiapan tanam	HOK	60,034.01	195.98	11,765,465.28
3.cabut bibit,Tanam	HOK	30,000.00	53.58	1,607,400.00
4.Pemeliharaan	HOK	64,190.48	594.42	38,156,105.12
Total TK Pra Panen	HOK	339,741.70	999.42	55,006,540.18
7.Panen	HOK	6,000.00	174.75	59,369,862.08
8.Pasca Panen	HOK		37.7	226,200.00
Total Biaya Tenaga kerja (B)				114,602,602.25
Biaya lainnya	xxxxx			
1.Sewa lahan				3,314,286.00
2.Pajak				50,416.67
3.Pompa				100,000.00
4.BBM				965,007.20
5.Iuran kas Desa				50,000.00
6.Zakat hasil bumi				601,515.20
7. Plastik				3,133,647.00
8.tali Rapia				790,373.40
9.Ajir				304,742.00
10. lainnya				13,563,472.00
11.Mulsa				400,000.00
Total Biaya lainnya ©				23,273,459.47
Total Biaya A+B+C				169,496,869.15
Keuntungan				(72,540,971.15)
R/C Ratio				0.57

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Menanam ketimun diperlukan curah hujan yang cukup banyak dan umumnya di wilayah Jawa Barat ditanam petengahan tahun menjelang hujan datang . Di Karawang tanaman ketimun umumnya ditanam dengan cara sederhana dan penggunaan saprodi belum seintensif seperti tanaman hortikultura lainnya. Perawatan ketimun tergantung pada musim terutama dimusim hujan hasil lebih baik dibanding musim kemarau. Bila ketimun diusahakan dengan lebih baik, akan dapat menghasilkan 50 ton perhektar.

Sebagai perbandingan pada *Tabel 5*. dijelaskan analisis usahatani ketimun bahwa produksi yang dihasilkan mencapai 15 ton dengan harga jual Rp2300/Kg hingga Rp2500/Kg. Sehingga pendapatan yang diterima sekitar Rp34.5 juta/ha. Dan keuntungan yang diperoleh sekitar Rp10.2 juta perhektar. Dalam usaha ketimun biaya yang relatif besar ada pada penggunaan obat-obatan seperti obat Grower (semacam obat perang tumbuh) bisa mencapai Rp900.000/Ha. Dari

pendapatan sekitar Rp34.5 juta/ha dan total biaya yang dikeluarkan mencapai hampir 69 % dan mendapatkan keuntungan yang tinggi yakni sekitar Rp10.1 juta rupiah/ha.

Ketimun sebagai tanaman pesaing padi di wilayah Jawa Barat khususnya kabupaten Karawang, relatif masih rendah bagi petani yang membudidayakan, nampaknya yang membudidayakan tanaman ini petani yang memiliki modal lebih dari cukup. Ketimun yang dihasilkan produksinya masih rendah paling tidak di wilayah dataran rendah minimal 25 ton perhektar. Umur ketimun yang diusahakan lamanya antara 2,5 bulan sampai 3 bulan. Nampaknya dalam satu musim, ketimun dapat ditanam 2 kali tanam bila cukup intensif. Di karawang usaha ketimun khususnya pada penggunaan tenaga kerja pengolahan tanah cenderung diborongkan dan sedikit tenaga dalam keluarga yang ikut serta mulai tanam hingga panen. Lebih rinci usahatani ketimun dapat dilihat pada *Tabel 5*.

Tabel 5. Usahatani Ketimun per Ha di Kabupaten Karawang pada MK1 Tahun 2009

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	MK1	
			Fisik	Nilai (Rp)
I. I. Penerimaan				
A. Produksi	Kg	2300	15000	34500000
Biaya Produksi	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Bibit	Kg	350000	0.94	329000
2. Urea	Kg	1200	49.54	59448
3. ZA	Kg			0
4. SP36	Kg	1200	49.54	59448
5. NPK	Kg	2400	165.34	396816
6. KCL	Kg			0
7. Kandang	Kg	150	2000	300000
8. Kompos	Kg	1000	93.78	93780
9. Organik	Kg	9000	33.33	299970
10. Pupuk Cair				0
11. rock pospat		1700	107.34	182478
12. pupuk lainnya		9000	100	900000
13. Obat-obatan				0
Total Biaya Produksi (A)				3910160
B. Biaya tenaga Kerja	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Pembibitan	HOK	33000	20.3	669900
2. Pengolahan Tanah	HOK			732275
3. Persiapan tanam	HOK	50000	15.56	778000
3. cabut bibit, Tanam	HOK	50000	19.18	959000
4. Menyiang, pembumbunan, pemupukan	HOK	25000	130	3250000
5. Penyemprotan	HOK			0
6. Penyiraman	HOK			0

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

	Total TK Pra Panen		25000	185.04	6389175
	7.Panen	HOK	25000	143.14	3578500
	Total Biaya Tenaga kerja (B)				9967675
C	Biaya lainnya	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
	1.Sewa lahan				4940476
	2.Sewa Pompa air				0
	3.Pajak Sawah				64727
	4.iuran irigasi				0
	5.Iuran kas Desa				0
	6.Zakat hasil bumi				0
	7. Plastik				80000
	8.tali Rapia				49504
	9.Ajir				69587
	10. lainnya				5262081
D	Total Biaya lainnya ©				10466375
E	Total Biaya A+B+C				24344210
F	Keuntungan				10155790
G	R/C Ratio				1.42

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil usaha yang dilakukan total biaya yang dikeluarkan mencapai 69% dari pendapatan yang diterima dengan total produksi yang didapat sekitar 15 ton. Dari hasil pendapatan yang diperoleh, petani mengorbankan total biaya khususnya saprodi sebesar Rp391 ribu rupiah perhektar, sedangkan korbanan pada biaya tenaga kerja mencapai Rp900 ribu lebih perhektar. Pengeluaran biaya tenaga kerja nampaknya yang cukup besar pengorbanan petani ada pada aspek kegiatan pemeliharaan seperti Penyiangan, pembunanan dan pemupukan.

Analisa Usahatani Bawang Merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas pengembangan sejak pelita IV. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 1990).Sejak dulu produktivitas bawang selalu mengalami peningkatan, namun produktivitas ini masih belum mencukupi permintaan di dalam negeri., sehingga untuk mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri pemerintah harus mengimpor. Upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah memerlukan dukungan berupa regionalisasi dan konsolidasi dari sentra-sentra produksi yang ada dengan didasari oleh keunggulan komparatif dan kompetitif daerah produksi. Persoalannya adalah penggunaan sumberdaya yang terbatas seperti lahan dan modal harus diusahakan seefisien mungkin.

Bawang merah sudah cukup lama dikembangkan di kabupaten Indramayu, ragam

penggunaan pola tanam dan orientasi perdagangan yang digunakan turut berperan terhadap keberhasilan pengembangan bawang merah di Indramayu. Dengan pemilihan sistem usahatani dan orientasi perdagangan bawang merah yang tepat dapat meningkatkan produktivitas di dalam negeri dan pendapatan petani dapat terjamin. Untuk melihat perdagangan berorientasi ekspor yang memadai, tentunya terlebih dahulu mempelajari analisa usahatannya. Dalam setiap analisis usahatani biasanya dibedakan biaya variable yaitu; biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksi dan biaya tenaga kerja, serta biaya tetap seperti biaya sewa lahan dan pajak. Hal ini akan menjadi pertimbangan untuk menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.

Analisa usahatani komoditas bawang merah di kabupaten Indramayu dapat dilihat pada *Tabel 6.* berikut ini. Dalam usahatani bawang merah di Indramayu bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk luas garapan satu hektar adalah Rp33 juta dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp26 juta rupiah. Dalam satu musim produksi bawang merah yang didapat mencapai 13 ton dengan harga yang normal yang tidak terlalu tinggi yakni sekitar Rp4600 rupiah/kg. Biasanya harga bawang, dan komoditas sayuran lainnya akan sangat tinggi harga jual saat menjelang hari raya dan menjelang puasa.

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Tabel 6. Usahatani Bawang Merah per Ha di Kabupaten Indramayu MK1 Tahun 2009

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	MK1	
			Fisik(Kg)	Nilai (Rp)
I. I. Penerimaan				
Produksi		4600	13000	59800000
II. Biaya Produksi	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
1. Bibit		14000	1170	16380000
2.Urea		1540	300	462000
3.ZA				0
4.SP18		2000	322	644760
5.NPK		3500	412	1443330
6.KCL		3000	89	265710
7.Kandang		0	0	0
8.Kompos		0	0	0
9.Organik		0	0	0
10.kapur		100	166	16571
11.lainnya.....				376571
12.Obat-obatan				2932248
Total Biaya Produksi (A)				22521190
III. Biaya tenaga Kerja	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
1.Pembibitan	HOK			0
2.Pengolahan Tanah	HOK	0	0	274286
3.Persiapan Tanam				
4.Tanam	HOK		0	685714
5.Menyiang	HOK	30000	61	1821000
6.Pemupukan	HOK	30000	20	600000
7.Penyemprotan	HOK	30000	34	1020000
8.Penyiraman	HOK	30000	120	3600000
Total Biaya Tenaga kerja				
Pra panen				8000999.7
8.Panen	HOK	30000	24	720000
9.Pasca Panen	HOK	30000	34	1020000
10.Angkut	HOK			400000
11. Penjemuran	HOK	30000	18	540000
12.lainnya.....	HOK			
Total Biaya tenaga kerja (B)				10681000
IV Biaya lainnya	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
1.Sewa lahan				0
2.Sewa Pompa air				0
3.Pajak Sawah				84286
4.iuran irigasi				0
5.Iuran kas Desa				181714
6.Zakat hasil bumi				0
7. biaya lainnya				266000
Total Biaya Lainnya ©				532000.01
V Total Biaya A+B+C				33734190
VI Keuntungan				26065810
R/C Ratio				1.77

Sumber: Data primer diolah.

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Hal ini sudah menjadi polemik bagi masyarakat dengan adanya kenaikan harga sayuran yang sukar dikendalikan oleh instansi terkait. Dari *Tabel 6.* tersebut total biaya yang dikeluarkan petani ada pada sarana produksi terutama biaya bibit dan obat-obatan (Rp1.6 juta rupiah dan 225 ribu rupiah). Sedangkan untuk biaya tenaga kerja, besaran biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pra panen mencapai Rp8 juta rupiah perhektar. Dengan demikian biaya total untuk penggunaan tenaga kerja sekitar Rp10 juta rupiah perhektar.

Analisa Usahatani Kembang KOL. Kol bunga putih merupakan tanaman sayur famili Brassicaceae (jenis kol dengan bunga putih kecil) berupa tumbuhan berbatang lunak. Masyarakat di Indonesia menyebut kubis bunga sebagai kol kembang atau blumkol (berasal dari bahasa Belanda Bloemkool). Walaupun tanaman ini adalah tanaman dataran tinggi triopka dan wilayah dengan lintang lebih tinggi, beberapa kultivar dapat membentuk bunga di dataran rendah sekitar khatulistiwa. Daerah dataran tinggi (pegunungan) adalah pusat budidaya kubis bunga. Pusat Produksi tanaman ini terletak di Jawa Barat yaitu di Lembang, Cisarua, Cibodas dan Indramayu.

Di Indonesia, kubis bunga termasuk salah satu sayuran yang dikonsumsi oleh kalangan terbatas karena harganya yang relatif lebih tinggi daripada sayuran lainnya. Budi daya tanaman kubis bunga dalam skala yang lebih besar agaknya cukup menjanjikan mengingat saat ini Indonesia sudah mengeksport bunga kol ke Hongkong, Jepang, Singapura dan Brunei. Nilai gizi yang dikandung kubis bunga dapat dikatakan istimewa terutama kandungan mineralnya. Dengan demikian sayuran ini dapat menarik perhatian konsumen terutama dari kalangan menengah atas yang telah sadar akan arti kualitas makanan. (Rukmana, Rahmat.1994)

Tanaman kembang kol biasanya ditanam di dataran tinggi, namun para petani di Kabupaten Indramayu melihat peluang untuk bertanam kembang kol, meski tinggal di dataran rendah, merekapun beralih dari menanam padi menjadi petani kembang kol, karena saat ini peluang usaha kembang kol kini cukup menjanjikan. Para petani di sejumlah daerah di Kabupaten Indramayu mulai beralih dari tanaman padi ke budidaya tanaman

kembang kol. Hal ini disebabkan keuntungan yang diperoleh lebih besar ketimbang menanam padi. Budidaya kembang kol ini baru dilakukan petani di Desa Sumuradem, Kecamatan Sukra namun minat pedagang di Pasar Induk Cibitung maupun Kramat Jati Jakarta sangat besar untuk membeli kembang kol dataran rendah. Terlebih, pangsa pasar ekspor ke Australia dan Singapura sangat terbuka untuk produk ini. Disisi lain kelebihan kembang kol yang ditanam di dataran rendah tidak mudah busuk dan rasanya manis. Dari segi harga, kembang kol di sini tidak berbeda dengan kembang kol yang ditanam di dataran tinggi yakni 6 ribu rupiah perkilogram.

Dari uraian diatas, tim mempelajari serta mewawancarai petani kembang kol bagaimana perkembangan usahatani kembang kol selama satu musim tanam di kabupaten Indramayu yang tertera dalam *Tabel 7.* berikut ini. Tanaman kembang kol tidak jauh berbeda dengan budidaya tanaman kubis atau tanaman kol. Tanaman ini masa panennya sekitar 55 hari – 100 hari dan produksinya dapat mencapai 12 ton hingga 14 ton/ha, dengan lokasi ketinggian 400 – 2000 m dpl. (Wahyudi. 2010). Pengusahaan tanaman kembang kol di Indramayu yang ditanam secara monokultur. Dari hasil analisis yang didapat dari wawancara petani, nampaknya prospek tanaman dari orientasi perdagangannya cukup menjanjikan kedepannya, karena baik dari segi perdagangan antar daerah secara ekonomi menguntungkan. Adapun hasil analisa usahatani kembang kol tertera pada *Tabel 7.*

Pendapatan usahatani kembang kol selama satu musim tanam perhektar sekitar Rp36 juta per hektar, dengan korbanan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp17.4 juta rupiah. Input biaya yang terbesar ada pada aspek tenaga kerja, yang mencapai Rp8.94 juta rupiah, terutama pada kegiatan pra panen seperti pemeliharaan. Secara keseluruhan total biaya yang dikeluarkan tersebut, petani masih mendapatkan keuntungan yang sangat tinggi yakni sekitar 18 juta rupiah perhektar dengan R/C sebesar 1.80. Nampaknya pengembangan usahatani kembang kol sangat prospek kedepannya, dan perlu dikembangkan lebih luas lagi, sehingga kesejahteraan petani akan lebih terjamin lagi.

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersifikasi Tanaman ...

Tabel 7. Usahatani Kembang Kol per Ha di Kabupaten Indramayu pada MK1 2009

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	MK1	
			Fisik(Kg)	Nilai (Rp)
I. I. Penerimaan				
Produksi		4000	9024	36096000
II. Biaya Produksi	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Bibit	Kg	600000	0.55	330000
2. Urea	Kg	1546	142	219532
3. ZA	Kg			0
4. SP18	Kg			0
5. NPK	Kg	3500	293	1025500
6. KCL	Kg			0
7. Kandang	Kg			0
8. Kompos	Kg	500	2250	1125000
9. Organik	Kg			0
10. Pupuk Cair				0
11. pupuk lainnya.....				1210714
12. Obat-obatan				788667
Total Biaya Produksi (A)				4699413
III				
Biaya tenaga Kerja	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Pembibitan	HOK	30000	8	240000
2. Pengolahan Tanah	HOK	30000	24	720000
3. Persiapan tanam		0	0	0
4. Cabut bibit ,Tanam	HOK	30000	30	900000
5. Menyiang,pembumbunan,pemupukan , penyemprotan dll	HOK	30000	144	4320000
6. Penyiraman	HOK	30000	70	2100000
Total pra panen	HOK		206	8280000
7. Panen	HOK	30000	14	420000
8. Pasca Panen	HOK	30000	8	240000
9. Angkut	HOK			0
Total Biaya Tenaga Kerja(B)				8940000
IV				
Biaya lainnya	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Sewa lahan				3771429
2. Sewa Pompa air				0
3. Pajak Sawah				0
4. iuran irigasi				0
5. Iuran kas Desa				0
6. Zakat hasil bumi				0
7. biaya lainnya				0
Total Biaya Lainnya C				3771429
V				
Total Biaya A+B+C				17410842
VI				
Keuntungan				18685158
R/C Ratio				2.07

Sumber: Data primer diolah

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

Analisa Usahatani Kacang Panjang. Kacang Panjang merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Tanaman sayur ini mudah dibudidayakan. Kacang Panjang tidak memilih tempat khusus untuk pertumbuhannya, dapat diusahakan hampir setiap jenis tanah. Tetapi untuk mendapatkan hasil yang maksimum, penanaman lebih baik dilakukan pada lahan yang sesuai dengan kebutuhan ekologi tanaman tersebut. (Eko Haryanto, dkk. 2010).

Dalam membudidayakan sayuran tanaman kacang panjang ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai. Faktor tersebut antara lain penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit.

Panen merupakan saat yang dinantikan petani sebagai perwujudan keberhasilan dalam melakukan budidaya kacang panjang. Pada tanaman kacang panjang yang sehat dan tumbuh subur dikabupaten Karawang dapat menghasilkan produksi berkisar 13,6 ton/ha (*Tabel 8*). Dari analisa usahatani kacang panjang pada *Tabel 8*, bahwa Rata-rata biaya/usahatani/musim yang dikeluarkan sebesar Rp23.2 juta rupiah, yang terdiri dari biaya saparodi sebesar Rp6.34 juta rupiah, biaya tenaga kerja Rp7.35 juta dan biaya lainnya Rp9.5 juta rupiah. Dari biaya tersebut biaya yang paling banyak dikeluarkan yakni sebesar RpRp9.5 juta adalah biaya lainnya /musim tanam.

Tabel 8. Usahatani Kacang Panjang per Ha di Kabupaten Karawang pada MK1 Tahun 2009

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	MK1	
			Fisik(Kg)	Nilai (Rp)
I. I. Penerimaan				
Produksi		2700	13619,32	36772164
II. Biaya Produksi	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1. Bibit	Kg	25600	20	512000
2.Urea	Kg	1500	100	150000
3.ZA	Kg			0
4.SP18	Kg	2000	100	200000
5.NPK	Kg	2500	138	343750
6.KCL	Kg			0
7.Kandang	Kg			0
8.Kompos	Kg	500	2160	1080000
9.Organik	Kg			0
10.Pupuk Cair				0
11.dolomit.....		500	433	216665
12.Obat-obatan				2000000
13.pupuk lainnya				1845111
Total Biaya produksi (A)				6347526
III. Biaya tenaga Kerja	xxxxx	xxxxx		
1.Pembibitan				0
2.Pengolahan Tanah				1500000
3.Persiapan Tanam	HOK	25000	30	750000
4.Tanam	HOK	25000	30	750000
5.Menyiang,pembumbunan, dll	HOK	30000	50	1500000
6.Penyemprotan	HOK	25000	12	300000
7.Menyiram	HOK	25000	12	300000
Total Prapanen				5100000
8.Panen	HOK	25000	90	2250000
Total Biaya Tenaga kerja (B)				7350000
IV Biaya lainnya	xxxxx	xxxxx	xxxxx	xxxxx
1.Sewa lahan				4252000

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

2.Sewa Pompa air	0
3.Pajak Sawah	26667
4.iuran irigasi	0
5.Iuran kas Desa	112667
6.Zakat hasil bumi	0
7.ajir	180306
8.mulsa	0
9.plastik	0
10.tali rapia	215417
11.lainnya	4803806
V Total Biaya lainnya ©	9590863
VI Total Biaya A+B+C	23298389
VII Keuntungan	13473775
VIII R/C Ratio	1,58

Sumber: Data primer diolah

Tabel. 9 Besaran Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi dengan Aneka Sayuran

No	Uraian	komoditas						
		Pendapatan	Padi	Cabe merah	ketimun	Bawang merah	Kembang kol	Kacang panjang
	a. Nilai (Rp0,000)		14397	96955	34500	59800	36096	36772
	Kontribusi (%)		-100%	673	2,39	415	25	255
	Keuntungan							
	a. Nilai (Rp0,000)		9340	673	10155	26065	18685	13473
	Kontribusi (%)		-100%	776	108	279	200	144
	Kontribusi (%)							

Pada aspek Tenaga kerja terutama pada kegiatan pra panen biaya paling besar terhadap kegiatan tenaga kerja. Dari total biaya yang dikeluarkan keuntungan yang diterima sangat besar yakni sekitar Rp13.4 juta dengan R/C sebesar 1,58. Jadi dalam hal temuan hasil penelitian, nampaknya pengembangan usahatani kacang panjang di Karawang sangat mendukung dalam pengembangan pertanian khususnya hortikultura, paling tidak pada instansi terkait, dan lembaga swasta. Sehingga komoditas kacang panjang menjadi komoditas unggulan daerah. Pendapatan dan keuntungan usahatani aneka sayuran dan padi disajikan pada *Tabel 9*.

Dilihat dari segi pendapatan usahatani padi dibandingkan dengan usahatani aneka sayuran menunjukkan, bahwa pendapatan usahatani aneka sayuran lebih tinggi dari pendapatan usahatani padi, terutama pada cabe merah (673 %), bawang merah (415 %), sedangkan berdasarkan tingkat keuntungan usahatani aneka sayuran lebih tinggi

dibandingkan dengan keuntungan usahatani padi, terutama cabe merah (776 %), bawang merah (279 %) kembang kol (200 %) dan kacang panjang (144 %), walaupun untuk kacang panjang dan ketimun tingkat keuntungannya lebih kecil dari komoditas sayuran yang lain tapi tingkat keuntungannya masih lebih baik. Kondisi ini kecenderungannya tidak berbeda jauh dengan usahatani padi, karena biaya yang dikeluarkan ada usahatani kacang panjang dan ketimun lebih besar dari usahatani padi

SIMPULAN

Analisa usahatani untuk komoditas hortikultura (sayuran) seperti Timun, Bawang Merah, Kacang panjang, Kembang Kol, masih sangat menguntungkan diusahakan di lahan sawah dalam musim yang bersamaan dengan tanaman padi, adapun keuntungan perhektar dari masing-masing komoditas adalah sekitar Rp10,15 juta, Rp26,06 juta, Rp13,47 juta,

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi Tanaman ...

Rp18,69 juta). Dengan R/C masing-masing komoditas adalah ketimun (R/C 1.42), Bawang Merah R/C 1.77, Kacang panjang R/C 1,58, kembang Kol R/C 2.07. Pada lima komoditas diversifikasi dengan padi, paling tidak ada perbaikan dalam kebijakan harga jual petani atau kebijakan harga output dapat diambil oleh pemerintah, karena merupakan insentif yang signifikan untuk menjadikan usahatani yang lebih menguntungkan. Fasilitas kredit maupun subsidi input sangatlah diperlukan oleh petani agar usahatannya menjadi layak dan lebih menguntungkan. Untuk cabe merah dalam negeri sudah mendekati harga dunia. Tetapi beberapa bulan terakhir ini harga cabe merah sudah tidak rasional lagi, karena jauh melebihi harga dunia, dan itupun sudah meresahkan masyarakat, pedagang dan pihak yang berkepentingan didalamnya. Disisi lain dengan permintaan dalam negeri yang cukup besar, konsumsi dalam negeri pun harus bersaing dengan ekspor, namun ekspor cabe merah masih dapat dikatakan kurang, dari berbagai aspek terkait seperti cuaca yang saat ini kurang baik, serta input yang masih rendah. Walaupun tetapi insentif harga masih sangat diperlukan dan Pemerintah dapat mengupayakan perluasan negara tujuan ekspor, tidak hanya terpaku pada satu tujuan utama. Untuk itu untuk seluruh komoditas diversifikasi padi tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih luas lagi dan lebih kompetitif dimasa-masa mendatang.

Upaya pengembangan produk pangan (sayuran) dalam negeri melalui pengembangan komoditas diversifikasi padi, bukan hanya terpaku pada penyediaan lahan semata, namun aspek lain yang perlu mendapatkan perhatian pengambil kebijakan adalah mencermati indikator perdagangan, Dengan adanya peluang ekspor yang lebih luas sesuai permintaan pasar dunia, pemanfaatan terjadinya hal tersebut dapat ditangkap dan diberdayakan ke petani, sehingga kesejahteraan masyarakat tani Indonesia lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O, Sumaryanto, M. Rachmat, R. Kustiari, SH. Susilowati, E. Suryani and Suprpto. 2000. *Assesing the Rural Development Impact of the Crisis in Indonesia*. CASER, Bogor, Indonesia and The World Bank, Washington D.C.
- Hadi, P.U., C. Saleh, A. S. Bagyo, R. Hendayana, Y. Marisa, dan I. Sadikin. 2000. *Studi Kebutuhan Asuransi Pertanian Pada Pertanian Rakyat*. Laporan Penelitian, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Handewi P. Saliem dan Supriyati 2000 Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, *Diversifikasi Usahatani Dan Tingkat Pendapatan Petani Di Lahan Sawah*
- Pakpahan, A. 1989. *Refleksi Diversifikasi Dalam Teori Ekonomi*. Makalah disampaikan pada Kongres dan Konpernas IX Perhepi, Jakarta 12-16 Januari 1989. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). Jakarta
- Petit, M. and S. Barghouti. 1992. Diversification: Challenges and Opprotunities, In: S. Barghouti, L. Garbus, and D. Umali (Eds). *Trends in Agricultural Diversification: Regional Perspectives*. World Bank Technical Paper No. 180. World Bank, Washington, D.C.
- Rachman, H.P.S., dan Supriyati 2003. *Catatan Lapangan Survei Prospek Diversifikasi Usaha di lahan Sawah di Kabupaten Ngawi*. (Tidak dipublikasikan).
- Saliem, H. P. dan Supriyati. 2006. *Diversifikasi Usahatani dan Tingkat Pendapatan Petani di Lahan Sawah*. dalam: Suradisastira et al. (Penyunting). *Diversifikasi Usahatani Dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Monograph Series No. 27. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Sarasutha, IGP dan M.N. Noor. 1994. *Alternatif Penanggulangan Kemiskinan dengan Pendekatan Agroekosistem di Kawasan Timur Indonesia. Suatu Tinjauan Hasil Penelitian*. Dalam: Kinerja Penelitian Tanaman Pangan. Buku 6. SistemUsahatani dan Komponen Penunjang. M. Syam, et.al (Eds).

Tjetjep Nurasa : Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman ...

- Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Hal 1811-1812.
- Suhardjo, A.J. 1997. *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah)*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal. 69-86.
- Supriyati, Saptana, dan H.P.S. Rachman. 2005. *Perkembangan dan Determinan Diversifikasi Usahatani di Lahan Sawah*. (Tidak dipublikasikan).
- Supriyati, Saptana dan Yana Supriyatna 2003 *soca Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah tangga di Pedesaan (Kasus Di Propinsi Jawa Tengah, Sumatera Barat Dan Kalimantan Barat)*A Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Susilowati, S.H., Supadi, dan C. Saleh. 2002. *Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat*. *Jurnal Agro Ekonomi* 20(1): 85 - 109.
- Sukartawi,2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali. Press. Universitas Brawijaya. Jakarta.